

PENYULUHAN PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE DENGAN MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN PESISIR DI DESA DAEAO MAJIKO KECAMATAN MOROTAI SELATAN

Roberto Cabu^{1*}, Johan Gaspel Mofu², Yulianti Lahura²

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hein Namotemo - Tobelo

² Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hein Namotemo - Tobelo

Email : robertocabu@gmail.com

Diterima : 24 Juni 2025

Disetujui : 18 Juli 2025

Diterbitkan : 20 Juli 2025

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penyuluhan kesehatan di Desa Daeo Majiko ini untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya penyakit diare dan cara pencegahannya, meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan lingkungan pesisir, serta menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat pesisir. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi kegiatan. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyakit diare, penyebab diare serta cara pencegahan dan penanggulangannya, sehingga kegiatan penyuluhan masyarakat ini dapat dikatakan memberi manfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : Penyuluhan, diare, masyarakat pesisir, Desa Daeo Majiko

Abstract

The purpose of implementing health counseling in the village of Daeo Majiko is to provide education to the public about the dangers of diarrhea and how to prevent it, increase awareness of the importance of the cleanliness of the coastal environment, and foster clean and healthy life behavior in coastal communities. The implementation of community service activities is carried out systematically through three main stages, namely the stages of preparation, implementation of counseling, and evaluation of activities. The results of the evaluation of the activity showed that the participants had increased knowledge about diarrhea, the cause of diarrhea and how to prevent and overcome them, so that this community extension activity can be said to benefit the community.

Keywords: Counseling, diarrhea, coastal community, Daeo Majiko Village

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diare merupakan gangguan pada sistem pencernaan yang ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar, biasanya lebih dari tiga kali dalam satu hari, dengan tekstur tinja yang cenderung encer atau lembek. Gangguan ini umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, atau parasit, serta dapat pula dipicu oleh konsumsi makanan dan minuman yang telah terkontaminasi (Agustin, 2022). Diare dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi virus, bakteri, atau parasit, serta

konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan sanitasi lingkungan yang buruk dan kurangnya kebersihan pribadi (Susanti dkk., 2024).

Desa Daeo Majiko merupakan salah satu desa pesisir di Wilayah Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai yang memiliki potensi sumber daya laut dan wisata bahari, dengan aktivitas masyarakat dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sanitasi lingkungan, wilayah ini berisiko terhadap berbagai penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit diare. Desa Daeo Majiko

juga berada dalam Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai, yang sudah dilengkapi tenaga Dokter, perawat dan bidan serta terdapat Polindes di Desa Daeo Majiko yang ditempati oleh seorang bidan yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan. Sebagian besar masyarakat berpenghasilan sebagai petani dan nelayan (BPS Kabupaten Pulau Morotai, 2024)

Permasalahan

Berdasarkan wawancara pada bidan desa di Desa Daeo Majiko menunjukkan bahwa kejadian diare cukup tinggi karna di pengaruhi oleh faktor kebersihan diri dan lingkungan sekitar masyarakat di wilayah pesisir, dilihat dari kondisi tersebut makan penting dilakukanya penyuluhan kesehatan tentang penyakit diareh, faktor penyebab, penularan dan pencegahanya.

Tujuan Kegiatan

Tujuan pelaksanaan penyuluhan kesehatan di Desa Daeo Majiko untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya penyakit diare dan cara pencegahannya, serta untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan lingkungan pesisir dan menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat pesisir sehingga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Desa Daeo Majiko.

Tinjauan Pustaka

Diare

Diare merupakan gangguan pada sistem pencernaan yang ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar, biasanya lebih dari tiga kali dalam satu hari, dengan tekstur tinja yang cenderung encer atau lembek. Gangguan ini umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, atau parasit, serta dapat pula dipicu oleh konsumsi

makanan dan minuman yang telah terkontaminasi (Agustin, 2022). Menurut (Anggraini dan Kumala., 2022), diare adalah buang air besar (BAB) dengan tinja yang encer atau berair lebih dari tiga kali dalam 24 jam. Diare dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sebagai berikut

- a) Diare akut: berlangsung <14 hari.
- b) Diare persisten: berlangsung ≥ 14 hari.
- c) Diare kronis: berlangsung lebih dari 30 hari.
- d) Diare berdarah (disentri): disertai darah dan lendir dalam tinja

Penyebab utama diare adalah infeksi usus yang ditularkan melalui makanan atau air yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat kurangnya kebersihan. Faktor lain seperti kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak sangat meningkatkan risiko penularan penyakit ini (UNICEF & WHO, 2019).

Faktor Penyebab Diare di Lingkungan Pesisir

Diare merupakan penyakit yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, perilaku, dan status individu. Faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya diare adalah sanitasi lingkungan yang tidak memadai, keterbatasan akses air bersih, kebersihan lingkungan dan perilaku masyarakat serta perubahan iklim dan cuaca ekstrem

- a) Sanitasi Lingkungan yang Tidak Memadai

Sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan efek merugikan terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup manusia (Darmawan dkk., 2024). Sanitasi mencakup penyediaan air bersih, pembuangan limbah padat dan cair, serta pengendalian

vektor penyakit (Karimuna dkk., 2025). Menurut WHO, sanitasi yang layak berarti setiap individu memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, aman, dan berfungsi (Hendriarianti dkk., 2024).

b) Keterbatasan Akses Air Bersih

Ketersediaan dan pemerataan akses terhadap air bersih di Indonesia masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah-wilayah yang secara geografis sulit dijangkau seperti daerah pesisir, kawasan pedalaman, serta lingkungan padat penduduk dengan kondisi sanitasi yang buruk seperti pemukiman kumuh (Febriawati dkk, 2021) Kekurangan air bersih tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga menurunkan produktivitas masyarakat, memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga, serta menghambat pencapaian kualitas hidup yang layak dan berkelanjutan (Ronika dkk., 2022).

c) Kebersihan Lingkungan dan Perilaku Masyarakat

Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat berdampak negatif terhadap status kesehatan masyarakat. Karena itu, upaya perbaikan lingkungan menjadi salah satu langkah penting dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berbagai determinan lingkungan turut memengaruhi kesehatan, salah satunya adalah sistem pembuangan limbah. Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian diare meliputi penggunaan jamban yang tidak layak, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta kurangnya penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (Selviana dkk., 2015).

d) Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan kejadian cuaca ekstrem seperti naiknya permukaan laut, banjir rob, badai tropis, dan curah hujan yang tidak menentu, yang berdampak signifikan terhadap kesehatan lingkungan masyarakat pesisir (Boyle, 2023).

e) *Pencegahan Diare Melalui Kebersihan Lingkungan di Wilayah Pesisir*

Wilayah pesisir memiliki karakteristik lingkungan yang unik, seperti kepadatan penduduk yang tinggi, aktivitas perikanan dan pertanian, serta terbatasnya akses terhadap sanitasi dan air bersih. Hal ini menjadikan masyarakat pesisir lebih rentan terhadap penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Pencegahan diare di wilayah ini harus memperhatikan aspek-aspek kebersihan lingkungan sebagai berikut:

1) Penyediaan Sarana Sanitasi Layak

Setiap rumah sebaiknya memiliki jamban yang layak dan memenuhi standar kesehatan, karena keberadaan fasilitas sanitasi ini merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kualitas kesehatan lingkungan. Jamban yang sehat tidak hanya mencegah pencemaran tanah dan air, tetapi juga berperan dalam memutus rantai penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, kecacingan, dan infeksi saluran pencernaan lainnya. Ketersediaan jamban di tingkat rumah tangga mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta menjadi indikator penting dalam pembangunan sanitasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Fadmi dkk., 2020)

2) Pengelolaan Sampah dan Limbah Rumah Tangga

Pembuangan limbah domestik langsung ke laut atau sungai meningkatkan risiko pencemaran air yang digunakan untuk keperluan rumah tangga. Edukasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya fasilitas drainase yang bersih sangat diperlukan (Febrianto dkk., 2024)

3) Akses terhadap Air Bersih

Distribusi akses terhadap air bersih di Indonesia, masih menunjukkan ketimpangan, terutama di daerah pesisir, wilayah pedalaman, serta kawasan permukiman kumuh (Febriawati dkk., 2021). Ketidakmerataan ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan produktivitas dan menurunnya kualitas hidup secara umum (Ronika dkk., 2022).

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Peserta

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Daeo Majiko, yang terletak di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai, berlangsung pada bulan Oktober tahun 2024 dan melibatkan sebanyak 25 orang peserta dari masyarakat setempat. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hein Namotemo dengan Pemerintah Desa Daeo Majiko, yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Praktek Belajar Lapangan (PBL) mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, sebagai bagian dari implementasi tri dharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi kegiatan.

a) Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan fase awal yang sangat penting untuk memastikan kelancaran kegiatan utama. Kegiatan persiapan meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan materi penyuluhan, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi dengan aparat desa dan pihak-pihak terkait. Selain itu, tim pelaksana juga menyiapkan logistik dan media yang akan digunakan dalam penyuluhan agar kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien.

b) Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Tahap pelaksanaan dilakukan di kantor Desa Daeo Majiko, dengan melibatkan peserta dari berbagai elemen masyarakat. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan difokuskan pada topik penyakit Diare dan dihubungkan dengan pentingnya perilaku hidup sehat untuk mencegah komplikasi. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ceramah satu arah, namun juga diselingi dengan sesi diskusi interaktif antara narasumber dan peserta. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pengetahuan, persepsi, dan pengalaman masyarakat seputar topik yang dibahas, sekaligus mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya promotif dan preventif.

c) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Metode evaluasi yang digunakan adalah pre-test dan post-test, yaitu dengan menyebarkan kuesioner berisi daftar

pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta serta efektivitas metode penyuluhan yang digunakan. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam perbaikan dan pengembangan program sejenis di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Persiapan

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan, Universitas Hein Namotemo, dengan melibatkan dosen sebagai fasilitator serta mahasiswa sebagai bagian dari pelaksana lapangan. Dalam tahap persiapan, berbagai hal penting dibahas guna menjamin kelancaran kegiatan penyuluhan yang direncanakan. Diskusi persiapan mencakup penetapan waktu pelaksanaan, pemilihan lokasi kegiatan yang sesuai dan mudah diakses oleh masyarakat, serta konfirmasi mengenai kesiapan warga yang akan menjadi peserta penyuluhan. Selain itu, turut dibahas pula mengenai peran aktif mahasiswa, khususnya dalam membantu persiapan teknis di lapangan, termasuk penataan lokasi, penyusunan alat bantu penyuluhan, dan koordinasi dengan aparatur desa. Keterlibatan mahasiswa diharapkan dapat mendukung keberhasilan kegiatan sekaligus menjadi pengalaman pembelajaran langsung bagi mereka di tengah masyarakat.

Penyuluhan Penyakit Diare

Penyuluhan kesehatan mengenai penyakit diare disampaikan oleh dosen Roberto Cabu, S.Kep., M.Kes dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hein Namotemo. Dalam kegiatan tersebut,

didampingi oleh mahasiswa yang turut berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator dalam membantu penyampaian materi dan pelaksanaan diskusi bersama masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman umum mengenai penyakit diare, meliputi definisi, penyebab utama, faktor risiko, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan dan penanggulangannya. Penyuluhan ini juga menekankan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi dasar, sebagai upaya efektif dalam mencegah terjadinya diare, khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Daeo Majiko.

Dalam penyampaiannya, pemateri menjelaskan bahwa Diare adalah kondisi buang air besar (BAB) tiga kali atau lebih dalam 24 jam dengan konsistensi tinja cair atau lembek. Diare dapat menyebabkan dehidrasi dan komplikasi serius terutama pada anak-anak dan lansia (Hidayat dkk., 2025). Pemateri juga menyampaikan ada beberapa faktor penyebab penyakit diare yang bisa terjadi pada lingkungan pesisir pantai diantaranya, keterbatasan akses air bersih dimana banyak komunitas pesisir mengandalkan air permukaan atau sumur dangkal yang rentan tercemar air laut atau limbah domestik. Air yang tidak layak konsumsi menjadi media utama penularan agen penyebab diare (UNICEF & WHO, 2019). Sanitasi lingkungan yang tidak memadai sengga masih banyak masyarakat pesisir yang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang layak. Kebiasaan buang air besar sembarangan di pantai atau sungai mencemari lingkungan dan meningkatkan penyebaran patogen melalui air atau vektor lalat (Kontesa dkk., 2024).



Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan Penyakit Diare.

Faktor lain juga seperti kebersihan lingkungan dan perilaku masyarakat, Hal ini diperkuat oleh temuan (Susanti dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kurangnya kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar merupakan faktor penting dalam penyebaran penyakit di masyarakat. Kebiasaan individu sering kali berkaitan erat dengan sistem nilai dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Karena telah menjadi bagian dari pola hidup yang terbentuk sejak lama, kebiasaan tersebut cenderung melekat kuat dalam diri seseorang, sehingga proses perubahan perilaku menjadi suatu tantangan tersendiri dalam upaya intervensi kesehatan masyarakat (Firdausi dkk., 2023).

Selanjutnya penyampaian materi tentang pencegahannya seperti membangun dan pemeliharaan jamban sehat sangat penting di daerah pesisir. Sanitasi dasar yang terkelola dengan baik di tingkat rumah tangga, termasuk ketersediaan fasilitas buang air besar yang layak, merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit berbasis

lingkungan. Perilaku buang air besar sembarangan yang masih terjadi di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur sanitasi, terutama di wilayah pesisir.

Daerah pesisir umumnya menghadapi tantangan dalam penyediaan jamban sehat akibat kondisi geografis, ekonomi, dan kurangnya perhatian terhadap pembangunan sarana sanitasi. Ketidaktersediaan fasilitas tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan buang air besar di tempat terbuka, yang pada akhirnya meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit seperti diare dan infeksi saluran pencernaan lainnya (Firdausi dkk., 2023)

Setelah melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan sejak siang sampai di sore hari selanjutnya kegiatan diakhiri dengan acara foto bersama Aparatur Pemerintah Daeo Majiko, Pemateri, Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat dan peserta kegiatan yang hadir

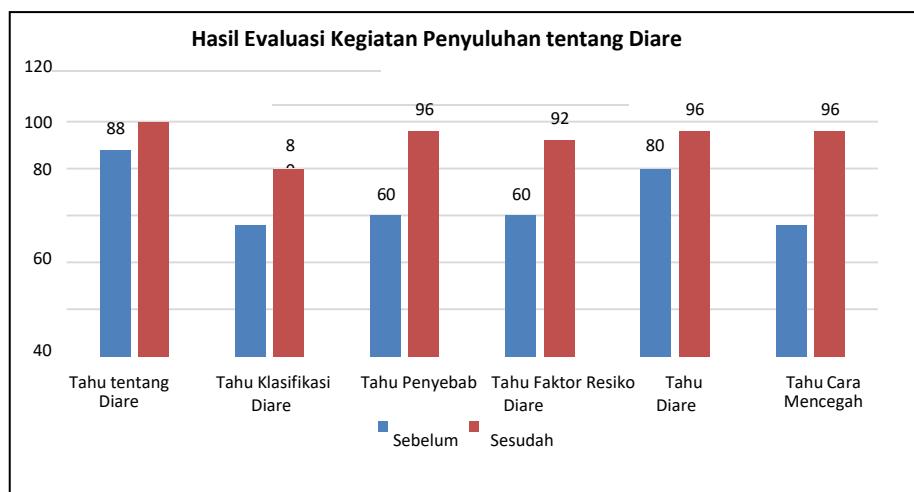


Gambar 2. Foto bersama Perangkat Desa, Dosen dan Peserta

Hasil Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan sebelum dan setelah kegiatan, untuk menilai keberhasilan pelaksanaan penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat peserta, yang ditunjukkan

dengan peningkatan pengetahuan tentang penyakit Diare sebesar 12%, pengetahuan tentang klasifikasi Diare meningkat sebesar 24%, faktor-faktor penyebab Diare sebesar 36%, pengetahuan tentang gejala Diare meningkat sebesar 16% dan cara pencegahan dan penanggulangannya. Hasil evaluasi ditampilkan pada gambar 3 di bawah ini



Gambar 3. Hasil Evaluas Kegiatan Penyuluhan di Desa Daeo Majiko

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Daeo Majiko dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menjadi peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyakit diare, penyebab diare cara pencegahan dan penanggulangannya, sehingga kegiatan penyuluhan masyarakat ini dapat dikatakan memberi manfaat bagi masyarakat Desa Daeo Majikountuk memiliki kesadaran pentingnya

kesehatan Dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan pesisir pantai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa, Aparat Pemerintah dan Masyarakat di Desa Daeo Majiko Kecamatan, Morotai Selatan, yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2022). *Artikel Terkait 7 Macam Penyakit yang Disebabkan oleh Bakteri Dokter Terkait*. Alodokter.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Boyle, P. (2023). *In coastal communities , the health risks of climate change accelerate*. AAMC.Org.
- BPS Kabupaten Pulau Morotai. (2024). *Kecamatan Morotai Selatan Dalam Angka* (1102001.8207010).
- Darmawan, D. F., Narwati, Rachmaniyah, & Pramudita, J. J. (2024). Pengaruh Sanitasi Dasar Rumah terhadap Kejadian Diare pada Balita: Studi Kasus di Puskesmas Sememi, Surabaya Tahun 2023. *Jurnal Higiene Sanitasi*, 4(1), 25–29.
- Fadmi, F. R., Mauliyana, A., & Mangidi, Z. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(2), 197–205. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss2/178>
- Febrianto, A. F., Azmi, M. S., Raharja, D. S., & Machmoed, S. P. (2024). Penyuluhan Optimalisasi Drainase Pedesaan Sebagai Langkah Maju Menuju Lingkungan Yang Lebih Baik. *PENITI BANGSA (Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat)*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.30742/peniti-bangsa.v2i12024.226>
- Febriawati, L., Mellaty, R., Widowati, T., & Sutanto. (2021). Analisis Aksesibilitas Air Bersih dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Keluarga di DKI Jakarta. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(2), 24–39. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i2.389>
- Firdausi, R. A., Thohari, I., Kriswandana, F., & Marlik, M. (2023). Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Buang Air Besar Terhadap Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023). *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(2), 72. <https://doi.org/10.26630/rj.v17i2.4004>
- Hendriarianti, E., Gai, A. M., Supriadi, & Nuseantoro, W. (2024). *Sanitasi Permukiman dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat*. Buku Referensi.

- Hidayat, R., Heriani, H., Rukaya, B. E., & Puspasari, A. (2025). Gambaran Pola Persepsi Obat pada Pasien Diare Non-Spesifik di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan Periode Januari-Juni 2024. *Journal Borneo*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.57174/j.born.v5i1.174>
- Karimuna, S. R. ... Yanti, N. (2025). Edukasi Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare di Kelurahan Kampung Salo Kecamatan Kendari Barat. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 288–295.
- Kontesa, N., Sari, A. K., & Ali, H. (2024). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Air Besar Desa Rindu Hati. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 165–170. <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i2.585>
- Ronika, Z. C., Manulang, A. D. X., & Tarina, D. D. Y. (2022). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal SDGs*, 1(1), 1–6.
- Selviana, & Widowati, W. (2015). Determinan Terjadinya Penyakit Diare Akut pada Balita di Wilayah Pesisir. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(6), 161–168.
- Susanti, N., Rasyid, Z., Hasrianto, N., Redho, A., & Fadhl, R. (2024). Analisis Penyakit Diare di Desa Cipang Kiri Hulu dan Faktor Lingkungan Fisik yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(3), 374–381. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.3.374-381>
- UNICEF & WHO. (2019). *1 in 3 people globally do not have access to safe drinking water – UNICEF, WHO New report on inequalities in access to water*. WHO News Release. <https://www.who.int/news/item/18-06-2019>